
URGENSI ANALISIS KEBUTUHAN PESERTA DIDIK TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN

Rika Devianti¹ & Suci Lia Sari²

Rika.devianti@stai-tbh.ac.id

Suci.lia@stai-tbh.ac.id

Abstract

The achievement of the quality of education depends on the quality of the school and the quality of the learning process that is effective and efficient. To achieve effective and efficient learning, it is inseparable from the efforts of teachers to understand, guide and fulfill the needs of students in schools. Fulfilling the needs of students is a motivation. Therefore, a teacher needs to understand, know the types and levels of needs of their students, so that they can guide and fulfill the needs of students through various learning activities so that teachers can provide lessons as precisely as possible in order to achieve educational goals and create quality education.

Keywords: Urgency, Needs, Learning

A. Pendahuluan

Institusi pendidikan mengutamakan peserta didik sebagai sentral pokok terciptanya individu yang mampu mengembangkan potensi secara optimal. Hal ini terbukti dengan adanya pemerintahan di Indonesia telah mengupayakan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan, namun ternyata mutu pendidikan masih menjadi suatu problem dalam dunia pendidikan.

Kemungkinan ada banyak faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan. Belum optimalnya upaya yang dilakukan pemerintah dalam melakukan peningkatan mutu pendidikan, mungkin juga karena upaya-upaya yang telah dilakukan berjalan relative lebih lambat ketimbang aspirasi masyarakat tentang mutu pendidikan yang berubah dan berkembang dengan cepat. Dengan demikian, mutu pendidikan akan diukur dengan pertanyaan sebagai berikut: “apakah peserta didik atau lulusan pendidikan sudah memiliki kemampuan belajar seperti yang dimaksudkan?” jika jawabannya “tidak” maka upaya yang telah dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan cenderung telah membidik sasaran masalah yang keliru.³

¹ Adalah Dosen Tetap STAI Auliurasyidin Tembilahan

² Adalah Dosen Tetap STAI Auliurasyidin Tembilahan

³ Suryadi, Ace, & Budimansyah. 2009. *Paradigma Pembangunan Pendidikan Nasional: Konsep, teori, dan aplikasi dalam analisis kebijakan public*. Bandung: Widya Aksara Press. Hal.197

Hal tersebut diperkuat oleh sejumlah indikasi di lapangan yang diungkapkan oleh Mohamad Ali sebagai berikut: masih rendahnya kualitas hasil belajar yang ditandai oleh standard kelulusan yang ditetapkan yaitu 4,25 dari skala 10 dan 4,50 pada tahun 2008. Seorang siswa dinyatakan lulus meskipun hanya mampu menyerap mata pelajaran sebesar 4,25%. Dengan standard kelulusan yang rendah masih banyak siswa yang tidak lulus pada ujian Nasional 2007.⁴

Rendahnya mutu pendidikan masih tertinggal dengan Negara tetangga. Untuk itu perlu dikembangkan solusi kebijakan terbaik untuk mengatasi problem rendahnya mutu pendidikan terutama di sekolah-sekolah. Menurut Euis dan Donni mengungkapkan upaya peningkatan mutu bidang pendidikan difokuskan kepada mutu proses pendidikan. Inti dari proses pendidikan adalah pembelajaran peserta didik. Proses pembelajaran ini mencakup sejumlah unsur utama yang mendasar yang membentuk mutu pembelajaran. Unsur-unsur tersebut adalah tujuan pembelajaran, isi kurikulum, guru, sarana dan prasarana, dana, manajemen, dan evaluasi. Tujuan penting yang diperlukan dalam peningkatan dalam peningkatan mutu adalah ketepatan dan kejelasan.⁵

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Zamroni bahwa peningkatan mutu sekolah dapat disebut sebagai suatu perpaduan antara *knowledge-skill, art, dan entrepreneurship*. Suatu perpaduan yang diperlukan untuk membangun keseimbangan antara berbagai tekanan, tuntutan, keinginan, gagasan, pendekatan, dan praktek. Perpaduan tersebut di atas berujung pada bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan sehingga terwujudnya proses pembelajaran yang berkualitas. Semua upaya peningkatan mutu sekolah harus melewati variable ini. Proses pembelajaran merupakan factor yang langsung menentukan kualitas sekolah. Oleh karena itu, peningkatan mutu pembelajaran merupakan inti dari reformasi pendidikan di Negara manapun.⁶

Kemudian menurut Rdwan Abdullah Sani, perbaikan mutu seharusnya dilakukan dalam upaya memenuhi kebutuhan peserta didik untuk hidup di masyarakat pada era persaingan dengan bangsa asing yang mulai merambah ke Indonesia.⁷

Dengan terpenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta didik merupakan kunci bagi keberhasilan proses pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Hamzah B. Uno dan Nurdin bahwa dengan memahami peserta didik dengan baik, diharapkan kita dapat memberikan layanan pendidikan yang tepat dan

⁴ Mohamad Ali. 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. Bandung: Imperial Bhakti Utama. Hal. 252

⁵ Euis Karwati & Donni Juni Priansa. 2013. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah: Membangun sekolah yang bermutu*. Bandung: Alfabeta. Hal. 51

⁶ Zamroni. 2011. *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama. Hal.136-137

⁷ Ridwan Abdullah Sani. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. Vii

bermanfaat bagi masing-masing anak. Selain itu, pentingnya memahami dan memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik bagi guru.⁸

Peserta didik merupakan individu yang mengalami proses pembelajaran yang pada umumnya memiliki kebutuhan-kebutuhan wajib dan mendasar yang harus dipenuhi dan tidak bias dihindarkan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut beragam mulai dari makan-minum, maupun yang berkaitan dengan kepribadian seperti, keamanan, kasih sayang, harga diri kesuksesan dan sebagainya. Sebagaimana menurut Abraham Maslow sebagai pelopor aliran psikologi humanistic. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang terkenal adalah hirarki kebutuhan. Lebih lanjut, menurutnya manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Adapun kebutuhan-kebutuhan tersebut, antara lain kebutuhan fisiologis; kebutuhan akan rasa aman dan tentram; kebutuhan untuk dicintai dan disayangi; kebutuhan akan dihargai; dan kebutuhan aktualisasi diri.⁹

Sejumlah penelitian membuktikan bahwa rasa aman merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi peserta didik dan sangat mempengaruhi tingkah laku mereka. Rutter et al, (1979) dalam (Desmita, 2016) misalnya, mencatat bahwa capaian tingkah laku dan akademis cenderung baik ketika kondisi sekolah bersih dan memiliki dekorasi yang bagus. Murphy et al (1985) juga mengklaim bahwa sekolah yang efektif ditentukan oleh suatu lingkungan yang aman dan rapi untuk belajar.¹⁰

Pendapat ini ada dua dimensi, yaitu *pertama* menunjukkan iklim yang bebas dari hal-hal yang membahayakan atau merugikan dirinya sendiri dan orang lain, siswa tidak merasa terancam atau ketakutan, merasa aman dan senang berada di sekolah; *kedua* sekolah merupakan penjagaan dan pelaksanaan yang disiplin.

Sejumlah pemikir dan praktisi dunia pendidikan kontemporer (seperti Hanushek, 1995; Bobbi De Porter, 2001; Hoy & Miskel, 2001; Sackney, 2004), juga mengakui bahwa lingkungan sekolah yang sehat dan menyenangkan, di samping dibutuhkan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, juga diperlukan untuk mengantisipasi timbulnya perasaan tidak nyaman dan stress dalam diri siswa, yang pada gilirannya akan mempengaruhi prestasi belajar mereka.¹¹

⁸ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad. 2011. *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif, Efektif, Menarik*. Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 282 Hal. 261

⁹ Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Jakarta: Gaung Persada Press. Hal 115-116

¹⁰ Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi orangtua dan guru dalam memahami psikologi anak usia, SD, SMP dan SMA*. Cetakan ke-6. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 69

¹¹ Ibid. hal. 70

Berdasarkan uraian di atas, penulis melihat bahwa pentingnya *need assessment* peserta didik. Jika kebutuhan peserta didik terpenuhi dan terlayani dengan efektif dan efisien maka sangat besar kemungkinan proses pembelajaran kedepannya akan meningkat. Dari sinilah penulis memandang penting kajian secara lebih mendalam tentang kebijakan sekolah dalam memenuhi kebutuhan peserta didik terhadap proses pembelajaran.

Adapun beberapa rumusan masalah yang dikaji diantaranya: *pertama*, bagaimana karakteristik peserta didik?; *kedua*, bagaimana kebutuhan peserta didik?; dan ketiga, sejauhmana urgensi analisis kebutuhan peserta didik terhadap proses pembelajaran?. Kajian dalam artikel ini dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode analisis konten kebijakan.

B. Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Setiap intitusi pendidikan, peserta didik merupakan komponen yang sentral pokok terciptanya kondisi sekolah yang baik. Hal ini membuktikan bahwa betapa pentingnya peserta didik di sekolah. Peserta didik di sekolah dibimbing dan diarahkan kearah yang optimal guna terciptanya individu yang cerdas dan mandiri. Pola bimbingan harus disesuaikan dengan dasar kebutuhan perkembangan peserta didik menuju arah kematangan. Guru merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan peserta didik. Untuk itu, salah satu peran penting guru adalah pentingnya mengidentifikasi kebutuhan peserta didik di sekolah untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran di kelas.

Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kea rahtitik optimal kemampuan fitrahnya.¹²

Kemudian, dalam pespektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, peserta didik merupakan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹³

Lebih lanjut Desmita mengklasifikasikan beberapa karakteristik peserta didik, diantaranya:

Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan yang unik. Potensi yang khas dimilikinya perlu

¹² Arifin, 1996. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.

¹³ *Ibid.* hal. 39

dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal.

Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditunjukkan kepada diri sendiri maupun yang diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.

Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi. Sebagai individu yang sedang berkembang, maka proses pemberian bantuan dan bimbingan perlu mengacu pada tingkat perkembangannya.

Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang kearah kedewasaan.¹⁴

Dengan demikian, dari beberapa paparan di atas mengenai pengertian peserta didik maka dapat diambil kesimpulan bahwa, peserta didik merupakan sebagai individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki berbagai potensi kemanusiaan yang mampu berkembang secara optimal melalui proses pendidikan.

Sebagai makhluk psiko-fisik, anak-anak sejak bayi sudah memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar, yaitu seperti kebutuhan fisik dan psikis. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak menuju kedewasaan terjadi perubahan-perubahan kebutuhan, seperti di atas menjadi lebih besar. Dan kebutuhan social psikologis seseorang akan lebih banyak dibandingkan kebutuhan fisiknya sejalan dengan usianya.¹⁵

Desmita menyatakan kebutuhan merupakan suatu keperluan asasi yang harus dipenuhi untuk mencapai keseimbangan organisme. Kebutuhan muncul ketika seseorang merasa kekurangan, ketidaksempurnaan yang dapat merusak kesejahteraannya. Dengan perkataan lain, kebutuhan muncul karena adanya ketidakseimbangan dalam diri individu, sehingga membuat individu bersangkutan melakukan suatu tindakan, tindakan itu mengarah pada suatu tujuan, dan tujuan itu diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang ada.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dipahami dalam penjelasan berikut:

¹⁴ *Ibid.* hal. 40

¹⁵ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad. *Op.Cit.* Hal. 282.



Gambar : hierarki kebutuhan menurut Maslow¹⁶

Kebutuhan Psikologis (*Psychological Need*)

Kebutuhan fisiologis adalah sejumlah kebutuhan yang paling mendesak dan mendapat prioritas utama dalam pemenuhannya karena berkaitan langsung dengan kondisi fisik dan kelangsungan hidup.

Contohnya: kebutuhan akan makan, minum, oksigen, sandang, tempat tinggal, seks, tidur, istirahat, dan lainnya.

- Kebutuhan Akan Rasa Aman dan Perlindungan (*Need for Self Security and Security*)

Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari lingkungannya, jaminan kemamanan, terlindungi dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, dan lainnya.

- Kebutuhan Akan Rasa Kasih Sayang dan Memiliki (*Need For Love and Belongingness*)

Kebutuhan akan rasa kasih sayang merupakan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afeksi atau ikatan emosional dengan orang lain. Menurut Maslow cinta dan kasih sayang merupakan sesuatu yang hakiki dan sangat berarti bagi manusia, karena ia merupakan prasyarat bagi terwujudnya perasaan yang sehat

Contohnya: kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki, mencintai dan dicintai, kebutuhan akan rasa diakui dan diikutsertakan sebagai anggota

¹⁶ Santrock, J.W. 2000. *Psikologi Pendidikan* . edisi kedua. Diterjemahkan oleh Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana. Hal. 521

kelompok, merasa dirinya penting, rasa setia kawan, kerja sama, dan sebagainya.

- **Kebutuhan Akan Rasa Harga Diri (*Need for Self-Esteem*)**

Kebutuhan akan rasa harga diri merupakan kebutuhan individu untuk merasa berharga dalam hidupnya.

Contohnya: kebutuhan akan penghormatan/penghargaan dari diri sendiri; seperti rasa percaya diri, hasrat untuk memperoleh kompetensi, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian; dan penghargaan dari orang lain; seperti penghargaan atas apa yang telah dilakukannya, berupa pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan atau status, pangkat, nama baik, prestise, dan sebagainya.

- **Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri (*Need for Self-Actualization*)**

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk memenuhi dorongan hakiki manusia untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi dirinya. Kebutuhan aktualisasi diri ini merupakan kebutuhan yang tertinggi dan biasanya muncul sesudah terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan dan kasih sayang. Kebutuhan ini diwujudkan dengan jalan membuat segala sesuatu yang terbaik atau bekerja sebaik-baiknya sesuai dengan bidang masing-masing.¹⁷

Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut Abraham Maslow membedakan motivasi manusia atas dua kategori, yaitu:

Motif Kekurangan (*Deficit Motive*)

Motif kekurangan mencakup motif untuk mendapatkan kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Sasaran utama dari motif ini adalah untuk mengatasi ketegangan organismic yang dihasilkan oleh keadaan kekurangan. Motif ini menjadi penentu yang mendesak bagi tingkah laku individu. ciri-cirinya:

- a. Tidak terpenuhinya kebutuhan ini dapat menyebabkan individu sakit. Misalnya, seseorang yang lapar akan jatuh sakit apabila terus –menerus tidak mendapat makanan.
- b. Terpenuhinya kebutuhan ini dapat mencegah timbulnya rasa sakit. Misalnya, dengan mengonsumsi makanan, orang yang lapar terhindar dari rasa sakit.
- c. Kemampuan mengendalikan pemenuhan kebutuhan ini akan menyembuhkan penyakit atau menghindarkan timbulnya gangguan.
- d. Dalam kondisi memilih yang kompleks, pemenuhan motif kekurangan ini akan cenderung diutamakan.

¹⁷ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad. *Op.Cit.* hal. 63-65

-
- e. Motif kekurangan tidak begitu dominan pada orang yang sehat. Dengan kata lain, orang yang sehat tingkah lakunya tidak terus-menerus dikuasai oleh hasrat memperoleh makanan.

Motif untuk Pertumbuhan atau Metakebutuhan (*Metaneeds*)

Metakebutuhan merupakan motif yang muncul apabila motif kekurangan telah terpenuhi dan mendorong individu untuk mengungkapkan potensi-potensi. Motif ini menuntut pemuasan dalam bentuk kesehatan psikologis yang terpelihara dan memungkinkan tercapainya perkembangan individu yang maksimal. Perkembangan individu yang maksimal dan terpeliharanya kesehatan psikologis individu dicapai oleh individu yang mengalami aktualisasi diri. Ciri-cirinya:

- a. Menerima realitas secara utuh dan akurat atau melihat sesuatu apa adanya.
- b. Penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain.
- c. Spontanitas dan sederhana, menjalani kehidupan secara alami, penuh ketentraman dan tak mau terikat pada peraturan yang kaku.
- d. Lebih memusatkan diri pada masalah ketimbang pada diri sendiri yang bersifat subjektif.
- e. Lebih menyukai hal-hal bersifat khusus dan privasi
- f. Memiliki otonomi pribadi dan independen dari lingkungan fisik dan social.
- g. Memiliki pandangan yang hangat, sangat menghargai kehidupan
- h. Menemukan pengalaman-pengalaman puncak atau mistik
- i. Memiliki semangat identitas dan rasa persaudaraan yang tinggi dengan semua orang
- j. Menjalin hubungan interpersonal secara mendalam dengan beberapa orang.
- k. Memiliki karakter pribadi yang sangat menghargai ide-ide demokrasi
- l. Sangat memperhatikan nilai-nilai etika
- m. Memiliki kreativitas yang tinggi
- n. Memiliki perasaan humor yang filosofis
- o. Menolak pengaruh kebudayaan yang negatif.

C. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang penting dalam proses pendidikan. Proses pembelajaran tak terlepas dari proses belajar dan proses mengajar, adanya peserta didik sebagai objek yang belajar dan adanya guru sebagai objek pengajar atau pembimbing. Proses pembelajaran merupakan

suatu kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik di bawah bimbingan dan arahan guru. Guru sebagai fasilitator dan sebagai motivator bertugas merumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai pada saat belajar. Disamping itu, dengan adanya belajar-mengajar, maka peserta didik dan guru sebagai figure sentral dituntut untuk bersama-sama dalam mencapai pengetahuan, kemampuan, sikap, memenuhi kebutuhan, agar proses pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Pembelajaran harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, hal ini guna berkembangnya potensi-potensi peserta didik seoptimal mungkin. Dengan terciptanya lingkungan yang kondusif, aman dan nyaman, maka peserta didik mampu berkolaboratif, bekerja dalam tim, berkreaitivitas dan melakukan berbagai aktivitas mampu membantu menghidupkan kelas dan memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepribadian secara utuh.

Kondisi lingkungan yang kondusif salah satu terpenuhinya kebutuhan peserta didik. Dalam kegiatan belajar, peserta didik dan guru harus dapat menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif dalam kegiatan belajar peserta didik. Kata kunci keberhasilan pendidikan terletak pada kegiatan mengajar guru yang dapat menciptakan proses belajar siswa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹⁸ Hal ini sejalan dengan Desmita yang mengungkapkan bahwa rasa aman merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan peserta didik, terutama rasa aman di dalam kelas dan sekolah. Setiap siswa yang datang ke sekolah sangat mendambakan suasana sekolah atau kelas yang aman, nyaman, dan teratur, serta terhindar dari kebisingan dan berbagai situasi yang mengancam.¹⁹ Lebih lanjut, hakekat mengajar adalah usaha untuk menciptakan kondisi atau system lingkungan yang mendukung dan memungkinkan berlangsungnya proses belajar peserta didik.²⁰

Menurut Cronbach, dalam Sahertian mengungkapkan makna dari proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku Karen memperoleh pengalaman baru. Melalui pengalaman belajar peserta didik memperoleh pengertian, sikap penghargaan, kebiasaan, kecakapan atau kompetensi dan lain sebagainya. Kegiatan belajar merupakan aktivitas tingkah laku yang diperoleh dari proses belajar: mengamati, mengkaji, mendengar, membaca, menghafal, merasakan, dan menerima.²¹

Lebih lanjut, belajar merupakan proses menciptakan nilai tambah kognitif, afektif, dan psikomotor bagi peserta didik. Nilai tambah itu tercermin dari perubahan perilaku siswa menuju kedewasaan. Perubahan perilaku sebagai

¹⁸ Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Jakarta: Gaung Persada Press. Hal. 100

¹⁹ Desmita. *Lot.Cit.* Hal. 69

²⁰ Suardiman. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP.

²¹ Sahertian. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta. hal.30

hasil dari kegiatan pembelajaran itu merupakan hasil dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Aktivitas pembelajaran peserta didik dapat dilihat dari perubahan dalam salah satu dari lima bidang, antara lain cara mempersepsi lingkungan; kemampuan berfikir dan penalaran; perilaku fisik atau keterampilan motorik; reaksi emosional atau sikap; dan visi ke depan.²²

Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien, tidak lepas dari upaya guru dalam memahami karakteristik peserta didik dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta didik secara tepat. Salah satu upaya perwujudan tersebut bersumber dari pemahaman guru pada teori-teori belajar. Dari berbagai literature, banyak ditemukan kajian pembelajaran yang bersumber dari aliran-aliran psikologi, seperti teori behaviorisme, humanistike, dan konstruktivisme.

Menelaah teori belajar humanistik yang dipelopori oleh Abraham Maslow. Menurutnya yang terpenting dalam melihat manusia adalah potensi yang dimilikinya. Pendidik atau guru mencoba membuat pembelajaran yang membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dalam membuat, berimajinasi, mempunyai pengalaman, berintuisi, merasakan, dan berfantasi. Aktivitas-aktivitas tersebut terlihat dari adanya perubahan tingkah laku. Menurut Maslow individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis.²³

Adapun beberapa manfaat dalam mempelajari teori belajar humanistic yang menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran antara lain, membantu guru untuk memahami bagaimana siswa belajar; membimbing guru untuk merancang dan merencanakan proses pembelajaran; memandu guru untuk mengelola kelas; membantu guru untuk mengevaluasi proses, perilaku guru sendiri serta hasil belajar siswa yang telah dicapai; membantu proses belajar lebih efektif, efisien, dan produktif; dan membantu guru dalam memberikan dukungan dan bantuan kepada siswa sehingga dapat mencapai hasil prestasi yang maksimal.²⁴

D. Urgensi Analisis Kebutuhan Dasar Peserta Didik terhadap Proses Pembelajaran

Kajian ini berangkat dari sebuah asumsi bahwa pemahaman yang baik terhadap kebutuhan peserta didik merupakan kunci bagi keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan ungkapan Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad bahwa dengan memahami siswa dengan baik, diharapkan kita dapat memberikan layanan pendidikan yang tepat dan bermanfaat bagi masing-

²² Sudarwan Danim & H. Khairil. 2014. *Psikologi Pendidikan (dalam Perspektif Baru)*. Bandung: Alfabeta. Hal.121

²³ Iskandar. *Op.Cit.* Hal. 114

²⁴ *Ibid.* Hal. 122

masing anak.²⁵ Selain itu, pentingnya memahami dan memenuhi kebutuhan peserta didik bagi guru, yaitu sebagai *Pertama* kita akan memperoleh ekspektasi yang nyata tentang anak dan remaja; *kedua*, pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak membantu kita untuk merespon sebagaimana mestinya pada perilaku tertentu pada seorang anak; *ketiga*, pengetahuan tentang perkembangan anak akan membantu mengenali berbagai penyimpangan dari perkembangan yang normal; dan *keempat*, dengan mempelajari perkembangan anak akan membantu memahami diri sendiri.²⁶

Pemikiran Maslow tentang teori Hierarki Kebutuhan Individu sudah dikenal luas, namun aplikasinya untuk kepentingan pendidikan siswa di sekolah tampaknya belum mendapat perhatian penuh. Secara ideal, dalam rangka mencapai perkembangan diri siswa, sekolah seogianya dapat menyediakan dan memenuhi berbagai kebutuhan siswanya. Berikut ini ringkasan tentang beberapa kemungkinan yang bisa dilakukan di sekolah dalam mengaplikasikan teori kebutuhan Maslow.

Berikut dijelaskan beberapa kebutuhan peserta didik yang perlu mendapat perhatian dari guru, diantaranya:²⁷

Kebutuhan Jasmaniah

Sesuai dengan kebutuhan dari Maslow, kebutuhan jasmaniah merupakan kebutuhan dasar setiap manusia yang bersifat instinktif dan tidak dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan. Kebutuhan jasmaniah peserta didik yang perlu mendapat perhatian dari guru di sekolah adalah makan, minum, pakaian, oksigen, istirahat, kesehatan jasmani, gerak-gerak jasmani, serta terhindar dari berbagai ancaman.

Apabila kebutuhan-kebutuhan jasmaniah ini tidak terpenuhi, disamping dapat mempengaruhi pembentukan pribadi dan perkembangan psikososial peserta didik, juga akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di sekolah.

Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmaniah peserta didik, sekolah melakukan upaya-upaya seperti memberikan pemahaman terhadap peserta didik tentang pentingnya pola hidup sehat dan teratur; Menanamkan kesadaran kepada peserta didik untuk mengonsumsi makanan-makanan yang mengandung gizi dan vitamin tinggi; Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk beristirahat; Memberikan pendidikan jasmani dan latihan-latihan fisik seperti berolah raga; Menyediakan berbagai sarana di lingkungan sekolah yang memungkinkan peserta didik dapat bergerak bebas, bermain, berolah raga

²⁵ Hamzah B. Uno. *Op.Cit.* hal 261

²⁶ Ahmad Sumanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hal. 71

²⁷ Kompri. 2015. *Motivasi Pembelajaran Pespektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offest.

dan sebagainya; Merancang bangunan sekolah sedemikian rupa dengan memperhatikan pencahayaan, sirkulasi udara, suhu, dan sebagainya yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan nyaman; dan Mengatur tempat duduk peserta didik di dalam kelas sesuai dengan kondisi fisik mereka masing-masing.

Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan rasa aman dan perlindungan yang dibagi menjadi perlindungan fisik dan perlindungan psikologis. Perlindungan fisik meliputi perlindungan atas ancaman terhadap tubuh atau hidup seperti penyakit, kecelakaan, bahaya dari lingkungan dan sebagainya, sedangkan perlindungan psikologis, yaitu perlindungan atas ancaman dari pengalaman yang baru dan asing. Kebutuhan rasa aman meliputi Sikap guru: menyenangkan, mampu menunjukkan penerimaan terhadap siswanya, dan tidak menunjukkan ancaman atau bersifat menghakami; Adanya ekspektasi yang konsisten; Mengendalikan perilaku siswa di kelas/sekolah dengan menerapkan siswa pendisiplinansiswa secara adil; dan Lebih banyak memberikan penguatan perilaku melalui pujian /ganjaran atas segala perilaku positif siswa daripada pemberian hukuman atas perilaku negatif siswa.

Kebutuhan akan kasih sayang

Semua peserta didik membutuhkan kasih sayang, baik dari orangtua, guru, teman-teman sekolah, dan dari orang-orang yang berada disekitarnya. Peserta didik yang mendapatkan kasih sayang akan senang, betah, dan bahagia berada di dalam kelas, serta memiliki motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sebaliknya, peserta didik yang merasa kurang mendapat kasih sayang, akan merasa terisolasi, rendah diri, merasa tidak nyaman, sedih gelisah, bahkan mungkin akan mengalami kesulitan belajar, serta memicu munculnya tingkah laku maladaptive. Kondisi-kondisi demikian pada gilirannya akan melemahkan motivasi belajar mereka.²⁸

Hubungan Guru dengan siswa, seperti Guru dapat menampilkan ciri-ciri kepribadian: empatik, peduli dan interes terhadap siswa, sabar, adil, terbuka serta dapat menjadi pendengaryang baik; Guru dapat menerapkan pembelajaran individual dan dapat memahami siswanya (kebutuhan, potensi, minat, karakteristik, kepribadian, dan latar belakangnya; Guru lebih banyak memnberikan komentar dan umpan balik yang positif daripada yang negative; Guru dapat menghargai dan menghormati setiap pemikiran, pendapat dan keputusan setiap siswanya; dan Guru dapat menjadi penolong yang bisa diandalkan dan memberikan kepercayaan terhadap siswanya.

²⁸ Desmita hal. 70

Hubungan siswa dengan siswa, seperti Sekolah mengembangkan situasi yang memungkinkan terciptanya kerja sama mutualistik dan saling percaya di antara siswa; Sekolah dapat menyelenggarakan *class meeting*, melalui berbagai forum, seperti olah raga atau kesenian; Sekolah mengembangkan diskusi kelas yang tidak hanya untuk kepentingan pembelajaran; Sekolah mengembangkan tutor sebaya; dan Sekolah mengembangkan bentuk-bentuk ekstra kurikuler yang beragam

Kebutuhan akan penghargaan dan Harga Diri

Kebutuhan akan penghargaan terlihat dari kecenderungan peserta didik untuk diakui dan diperlakukan untuk diakui dan perlakukan sebagai orang yang berharga diri. Mereka ingin memiliki sesuatu, ingin dikenal dan ingin diakui keberadaannya di tengah-tengah orang lain.

- 1) Mengembangkan Harga Diri Siswa, seperti Mengembangkan pengetahuan baru berdasarkan latar pengetahuan yang dimiliki siswanya (*scaffolding*); Mengembangkan sistim pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa; Menfokuskan pada kekuatan dan aset yang dimiliki setiap siswa; Mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi; Selalu siap memberikan bantuan apabila para siswa mengalami kesulitan; Melibatkan seluruh siswa di kelas untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab; dan Ketika harus mendisiplinkan siswa, sedapat mungkin dilakukan secara pribadi, tidak di depan umum.
- 2) Penghargaan dari Pihak Lain, seperti Mengembangkan iklim kelas dan pembelajaran kooperatif di mana setiap siswa dapat saling menghormati dan memercayai, tidak saling mencemoohkan; Mengembangkan program “star of the week”; Mengembangkan program penghargaan atas pekerjaan, usaha dan prestasi yang diperoleh siswa; Mengembangkan kurikulum yang dapat mengantarkan setiap siswa untuk memiliki sikap empatik dan menjadi pendengar yang baik, dan Berusaha melibatkan para siswa dapat setiap pengambilan keputusan yang terkait dengan kepentingan para siswa itu sendiri.
- 3) Pengetahuan dan Pemahaman, seperti Memberikan kesempatan kepada pada siswa untuk mengeksplorasi bidang-bidang yang ingin diketahuinya.; Menyediakan pembelajaran yang memberikan tantangan intelektual melalui pendekatan *discovery-inquiry*; Menyediakan topik-topik pembelajaran dengan sudut pandang yang beragam; Menyediakan kesempatan kepada para siswa untuk berfikir filosofis dan berdiskusi.
- 4) Esketik, seperti Menata ruangan kelas secara rapi dan menarik; Menempelkan hal-hal yang menarik dalam dinding ruangan, termasuk di dalamnya memampangkan karya-karya seni siswa yang dianggap menarik; Ruangan di cat dengan warna-warna yang menyenangkan;

Memelihara sarana dan prasarana yang ada di sekeliling sekolah;
Ruangan yang bersih dan wangi; erediaan taman kelas dan sekolah
yang tertata indah.

Disamping itu, untuk menumbuhkan rasa berharga dikalangan peserta didik, guru dituntut untuk Menghargai anak sebagai pribadi yang utuh; Menghargai pendapat dan pilihan siswa; Menerima kondisi siswa apa adanya serta menempatkan mereka dalam kelompok secara tepat berdasarkan pilihan masing-masing tanpa adanya paksaan dari guru; Dalam proses pembelajaran, guru harus menunjukkan kemampuan secara maksimal dan penuh percaya diri di hadapan peserta didiknya; Secara terus-menerus guru harus mengembangkan konsep diri siswa yang positif, menyadarkan siswa akan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya; dan Memberikan penilaian terhadap siswa secara objektif berdasarkan pertimbangan kuantitatif dan kualitatif.

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Peserta didik menginginkan agar setiap usaha yang dilakukannya di sekolah, terutama dalam bidang akademis berhasil dengan baik. Hal-hal yang dilakukan oleh guru, yaitu: Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk melakukan yang terbaiknya; Memmberikan kebebasan kepada siswa untuk menggali dan menjelajah kemampuan dan potensi yang dimilikinya; Menciptakan pembelajaran yang bermakna dikaitkan dengan kehidupan nyata; Perencanaan dan proses pebelajaran yang melibatkan aktivitas meta kognitif siswa; dan Melibatkan siswa dalam proyek atau kegiatan *self expressive* dan kreatif.

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa tingkah laku individu merupakan perwujudan dari dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan ini merupakan inti kodrat manusia. Dengan demikian kegiatan belajar di sekolah pada prinsipnya juga merupakan manifestasi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan peserta didik tersebut. Oleh sebab itu, seorang guru perlu mengenal dan memahami jenis dan tingkat kebutuhan peserta didiknya, sehingga dapat membantu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka melalui berbagai aktivitas kependidikan, termasuk aktivitas pembelajaran. Di samping itu dengan mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik, guru dapat memberikan pelajaran setepat mungkin, sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.²⁹

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik merupakan individu yang sedang berkembang kearah

²⁹ Desmita. *Op.Cit.* Hal. 68

kematangan, baik perkembangan secara jasmaniah maupun perkembangan secara mental. Sebagai individu yang berkembang, maka proses pemberian bantuan, bimbingan, dan pemenuhan kebutuhan perlu mendapatkan perhatian yang khusus dari guru guna memberikan motivasi untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin.

Pemenuhan kebutuhan yang tepat, akan membantu peserta didik dalam melakukan berbagai aktivitas-aktivitas pendidikan, khususnya pada aktivitas pembelajaran. Kebutuhan-kebutuhan yang dipahami baik berupa kebutuhan secara fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri atau kebutuhan akan kesuksesan. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi dengan baik maka guru dapat memberikan pelajaran setepat mungkin dan dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien guna tercapainya tujuan pendidikan.

Referensi

- Ahmad Sumanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arifin. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi orangtua dan guru dalam memahami psikologi anak usia, SD, SMP dan SMA*. Cetakan ke-6. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Euis Karwati & Donni Juni Priansa. 2013. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah: Membangu sekolah yang bermutu*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad. 2011. *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif, Efektif, Menarik*. Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kompri. 2015. *Motivasi Pembelajaran Pespektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offest.
- Mohamad Ali. 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Ridwan Abdullah Sani. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sahertian. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Santrock, J.W. 2000. *Psikologi Pendidikan* (edisi kedua). (Penerj. Tri Wibowo B.S). Jakarta: Kencana.
- Suardiman. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP.
- Sudarwan Danim & H. Khairil. 2014. *Psikologi Pendidikan (dalam Perspektif Baru)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, Ace, & Budimansyah. 2009. *Paradigma Pembangunan Pendidikan Nasional: Konsep, teori, dan aplikasi dalam analisis kebijakan public*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Zamroni. 2011. *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.